

**PUHSARANG CHURCH AS A RELIGIOUS TOURISM
OBJECT IN KEDIRI DISTRICT 1999-2015**

Moch Fajar Barep Saputro¹, Sugiyanto², Rully Putri Nirmala Puji³, Bambang
Soepeno⁴, Guruh Prasetyo⁵, Jefri Rieski Triyanto⁶

¹²³⁴⁵⁶Pendidikan Sejarah, Universitas Jember

Email: fajar.ktbffh@gmail.com

Abstract

Puhsarang Church is a famous religious tourism object in Kediri District, located in Puhsarang Village 10 kilometers from the center of Kediri District. Having the unique architecture of buildings and religious facilities and the beauty of the natural panorama makes Puhsarang Church famous by tourists. The research objectives are: 1) knowing the background of the Puhsarang Church designated as a religious tourism object in 1999; 2) knowing the management of Puhsarang Church as a religious tourism object in 1995-2015. Research using historical methods include: Heuristics, Criticism, Interpretation, Historiography. The result of the research is that the construction of the Puhsarang Church was planned by Henricus Maclaine Pont and was built on the initiative of Pastor Wolters in 1936. Puhsarang Church underwent renovation in 1999, the expansion of the Puhsarang Church area and a new building was built. After being inaugurated the Puhsarang Church area was used as a religious tourism object. The management of the Puhsarang Church is under “Yayasan Badan Pengelola Ziarah Gereja Puhsarang”. Suggestions for this research are: For other researchers, it can be used as a contribution of thoughts and references, for the government must participate in preserving historical heritage in their area.

Keywords: Historical Tourism, Religious Tourism, Social, Culture.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi wisata yang beranekaragam mulai dari wisata alam, wisata kuliner, wisata budaya dan lain sebagainya. Salah satu potensi wisata yang berkembang saat ini adalah wisata religi atau yang disebut dengan ziarah. Wisata religi merupakan kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, kepuasan serta pengetahuan. Wisata religi banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau ke gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda (Nyoman, 1994: 46).

Kabupaten Kediri dikenal memiliki berbagai macam tempat pariwisata yang menarik untuk dikunjungi. Mulai dari pariwisata alam, pariwisata buatan, pariwisata edukasi, hingga pariwisata religi dan budaya yang menarik untuk ditelusuri oleh para wisatawan. Pembangunan sektor pariwisata di Kabupaten Kediri juga mendapatkan perhatian khusus dari Pemerintah Kabupaten Kediri. Keseriusan pemerintah dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Kediri ini terlihat dari slogan yang bertajuk “Kediri Lagi”, yaitu suatu program dari Pemerintah Kabupaten Kediri dalam pengembangan dan promosi potensi-potensi wisata di Kediri.

Gereja Puhsarang adalah salah satu objek wisata religi yang terkenal di Kediri. Wisata Religi Gereja Katolik yang terletak di Desa Puhsarang, Kecamatan Semen, sekitar 10 km dari pusat Kabupaten Kediri. Lokasinya yang berada di lereng perbukitan membuat panorama alam di kawasan wisata ini semakin mempesona. Gereja Puhsarang sendiri merupakan komplek tempat peribadatan umat Katolik. Memiliki keunikan arsitektur bangunan dan fasilitas keagamaan serta keindahan panorama alam yang indah membuat nama Gereja Puhsarang terkenal dikalangan wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Beberapa ikon yang menjadi keunikan di Gereja Puhsarang antara lain: bangunan gereja yang memiliki keindahan arsitektur, patung Bunda Maria yang berukuran lebih dari 3 meter, Gua Lourdes yang dijadikan altar tempat peribadatan, Jalan Salib dimana terdapat diorama patung peristiwa Yesus ketika disalib, Pondok Rosario yaitu

bagunan berisi lukisan-lukisan riwayat hidup Yesus, serta makam para pendeta dan uskup.

Komplek Gereja Puhsarang mulai dibangun pada tanggal 11 Juni 1936 atas inisiatif pendeta pengurus wilayah (Pastor Paroki Kediri) yaitu Romo Jan Wolters CM dengan dibantu oleh temannya seorang arsitek terkenal, Ir. Henricus Maclaine Pont. Pelayanan misi Katolik yang dilakukan oleh Romo Jan Wolters CM di Puhsarang adalah dengan memakai bahasa, kesenian, dan adat Jawa dengan memanfaatkan Gereja Puhsarang sebagai lokasi utama. Romo Jan Wolters beranggapan bahwa dengan penggunaan bahasa, sejarah, dan adat istiadat Jawa maka akan semakin mudah untuk mendekati diri pada masyarakat Puhsarang.

Gereja Puhsarang mengalami renovasi yang ke empat kalinya pada tahun 1997 yang dilakukan oleh Team Pembangunan Keuskupan Surabaya dikarenakan adanya perubahan bentuk struktur pada atap utama gereja. Selain melakukan renovasi pada atap utama gereja, team pembangunan bersama Uskup Surabaya, Mgr. J. Hadiwikarta memutuskan untuk membangun gedung baru yang besar yang bisa menampung peziarah jika nanti dilakukan renovasi gereja. Hari Natal tanggal 26 Desember 1999 diresmikan beberapa bangunan baru di Gereja Puhsarang, yaitu Gedung Serba Guna Gereja Puhsarang, Patung Bunda Maria, Gua Lourdes, dan Jalan Salib. Peresmian ini langsung dilakukan oleh Bupati Kediri pada saat itu, H. Suparyadi. S.IP. MM., yang menjadi penanda bahwa Komplek Gereja Puhsarang resmi menjadi objek wisata.

Wisata religi Gereja Puhsarang dikelola oleh pihak swasta yaitu Yayasan Badan Pengelola Tempat Ziarah Puhsarang. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kemudian mendirikan portal retribusi di pintu masuk menuju Wisata Religi Gereja Puhsarang pada tahun 2011 sebagai bentuk dukungan terhadap wisata tersebut. Namun, setelah beberapa tahun tepatnya pada tahun 2015 portal tersebut berhenti difungsikan karena Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dengan sepenuhnya menyerahkan pengelolaan pada Yayasan Gereja Puhsarang.

Gereja Puhsarang merupakan *landmark/tetenger* dari kawasan tersebut mempunyai arti yang cukup penting bagi masyarakat sekitar. Hal ini dapat terjadi demikian karena fasilitas di sekitar gereja cukup dapat mewadahi kegiatan-

kegiatan pokok/utama dari masyarakat setempat. Fasilitas tersebut yakni: teater terbuka, sekolah bagi masyarakat yang kurang mampu, balai pertemuan bagi warga desa, serta makam umum. Inilah yang menjadikan lingkungan gereja menjadi pusat kegiatan umum masyarakat sekitar gereja terutama dan masyarakat Desa Puhsarang umumnya. Sehingga manfaat yang didapatkan dari objek wisata religi Gereja Puhsarang ini dapat dirasakan oleh berbagai pihak.

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Apa latar belakang Gereja Puhsarang ditetapkan sebagai objek wisata religi tahun 1999?; 2) Bagaimana pengelolaan Gereja Puhsarang sebagai objek wisata religi tahun 1999-2015?. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) untuk mengetahui latar belakang Gereja Puhsarang bisa ditetapkan sebagai objek wisata religi tahun 1999; 2) untuk mengetahui pengelolaan Gereja Puhsarang sebagai objek wisata religi tahun 1995-2015. Alasan yang mendukung ketertarikan penulis melakukan penelitian ini yaitu: Pertama, seni arsitektur bangunan Gereja Puhsarang yang unik dan menarik yaitu memadukan gaya Majapahit dan unsur daerah lain di Jawa sehingga menarik untuk dibahas. Kedua, sejarah perjalanan Gereja Puhsarang dari awal berdiri yang merupakan sebuah gereja kecil sampai menjadi destinasi wisata yang dibuka untuk umum, karena proses yang panjang tersebut sehingga menjadi salah satu cagar budaya di Kediri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan prosedur penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah meliputi empat langkah yaitu: (1) Heuristik, (2) Kritik, (3) Interpretasi, (4) Historiografi.

Langkah pertama yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini ialah Heuristik. Tahapan heuristik ini penulis menentukan objek penelitian dan mengumpulkan sumber informasi yang berhubungan dengan objek tersebut baik sumber lisan maupun tulisan (Sjamsuddin, 1996: 67). Sumber-sumber yang dibutuhkan berupa sumber primer dan sekunder. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan dan observasi lapangan. Data yang diperlukan penulis

diperoleh dengan cara wawancara, observasi, dan studi pustaka. Sumber primer diperoleh dari kegiatan wawancara dan observasi di lokasi penelitian, yaitu di Wisata Religi Gereja Puhsarang di Desa Puhsarang. Pengumpulan sumber sekunder menggunakan metode pengumpulan literatur, dokumen dari perpustakaan daerah, serta buku-buku yang relevan dengan masalah penelitian yang dibahas.

Tahap selanjutnya setelah pengumpulan sumber ialah melakukan kritik sumber untuk mencari keautentikan sumber yang telah diperoleh (Gottschalk diterjemahkan Notosusanto, 1986: 18). Kritik merupakan kegiatan menguji atau menyeleksi sumber-sumber sejarah dalam rangka mendapatkan fakta-fakta sejarah. Kegiatan kritik sumber dilakukan untuk memperoleh keabsahan sumber yang dilakukan melalui kritik intern dan kritik ekstern. Kritik ekstern adalah uji keabsahan tentang keaslian sumber/ autentisitas, sedangkan kritik intern adalah uji keabsahan tentang kesahihan sumber/ kredibilitas (Abdurrahman, 2007: 75).

Tahap berikutnya setelah kritik sumber adalah melakukan interpretasi. Interpretasi diartikan sebagai langkah dalam menafsirkan keterangan sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dan menjadi fakta yang logis, kronologis dan faktual untuk mendapatkan fakta yang berarti, masuk akal dan mendapatkan kesesuaian satu sama lain (Widja, 1988: 23). Tahap ini penulis berusaha untuk menafsirkan sumber dan mencocokkan dengan sumber-sumber yang lainnya. Penulis menghubungkan fakta-fakta sejarah dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi serta dari buku penunjang yang terkait. Kemudian fakta tersebut disusun secara kronologis sehingga membentuk fakta rasional dan faktual yang berdasarkan pada aspek yang akan dikaji oleh penulis.

Tahap terakhir yang dilakukan dalam penelitian ini adalah historiografi. Menurut Gottschalk (diterjemahkan Notosusanto, 1986: 33) historiografi disebut sebagai kegiatan penyusunan cerita sejarah dengan merekonstruksi secara imajinatif fakta-fakta sejarah yang diperoleh dari ketiga langkah sebelumnya lalu dirangkai sehingga menjadi kisah sejarah yang kronologis, logis, dan sistematis. Pada proses penulisan sejarah daya imajinasi dan kreatifitas harus terkait dengan fakta-fakta sejarah dan memperhatikan kaidah-kaidah dalam penulisan karya ilmiah. Historiografi adalah puncak dari penelitian sejarah yaitu penyusunan hasil

interpretasi atas fakta-fakta yang telah disesuaikan secara analisis, kronologis, dan sistematis menjadi suatu kisah sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Latar Belakang Penetapan Gereja Puhsarang Sebagai Objek Wisata Religi Tahun 1999

Gereja Puhsarang merupakan komplek tempat peribadatan umat Katolik yang didirikan untuk memwadhahi aktifitas masyarakat Desa Puhsarang. Pada masa awal perkembangan Katolik di Desa Puhsarang, penduduknya mayoritas bekerja sebagai petani dan pemecah batu. Perkembangan penganut Katolik di Puhsarang dimulai tahun 1930 dan mulai mengalami perkembangan pesat pada tahun 1936. Pada tahun 1936 mulai dibangunlah komplek Gereja Puhsarang atas inisiatif pendeta pengurus wilayah Kediri yaitu Romo Jan Wolters CM dengan dibantu oleh temannya seorang arsitek terkenal, Ir. Henricus Maclaine Pont.

3.1.1 Faktor Geografis dan Demografis

Topografi wilayah Desa Puhsarang adalah daerah yang terletak di dataran tinggi dan berada di lereng Pegunungan Wilis yang berada pada ketinggian 158 meter di atas permukaan laut dengan suhu udara rata-rata 21°C sampai dengan 25°C. Desa Puhsarang memiliki wilayah dengan tanah yang subur dan memiliki potensi pada bidang pertanian dan perkebunan, sebagian besar daerahnya cocok ditanami tanaman pokok seperti padi dan jagung serta tanaman sayuran seperti cabai, tomat, dan bawang merah karena memiliki irigasi yang cukup baik menggunakan sistem terasering untuk daerah dataran tinggi.

3.1.2 Faktor Ekonomi

Objek wisata religi Gereja Puhsarang dibangun dan dikenalkan pada umum untuk mendatangkan wisatawan. Selain itu, keunikan yang dimiliki kawasan Gereja Puhsarang direkonstruksi untuk membranding Gereja Puhsarang sebagai suatu wisata religi yang dikenal sebagai gereja wisata rohani di Kabupaten Kediri. Nilai-nilai yang terdapat pada Gereja Puhsarang diperkenalkan menjadi ikon wisata religi Kabupaten Kediri sejak tahun 1999 untuk mengenalkan produk pariwisata pemerintah daerah Kediri. Setelah dijadikannya kawasan Gereja

Puhsarang sebagai destinasi wisata religi, Desa Puhsarang menjadi desa yang paling terpengaruh pada bidang sosial ekonomi di Kecamatan Semen dengan banyak dibukanya toko souvenir yang berjualan oleh-oleh khas Puhsarang dan juga penginapan untuk tempat singgah pengunjung gereja.

3.1.3 Potensi Gereja Puhsarang Sebagai Daya Tarik Objek Wisata di Kabupaten Kediri Tahun 1999-2015

Daya tarik dari Gereja Puhsarang adalah keindahan bentuk arsitektur bangunan-bangunannya yang memadukan gaya Majapahit dan gaya dari daerah lain di Jawa yang dibangun oleh insinyur terkenal Ir. Henri Maclaine Pont. Terdapat pula tempat-tempat menarik yang menjadi ikon dari Gereja Puhsarang yang dapat dikunjungi wisatawan. Sarana dan prasarana yang disediakan komplek wisata religi Gereja Puhsarang ini antara lain Gua Maria Lourdes yaitu gua buatan yang memiliki Patung Bunda Maria berukuran 3 meter didalamnya, Jalan Salib yang menghadirkan diorama perjalanan Yesus disalib sehingga pengunjung dapat mengetahui dan melihat bagaimana prosesi Yesus saat disalib, Pondok Rosario tempat dimana pengunjung dapat melihat lukisan yang menggambarkan kehidupan Yesus dan Maria disertai doa-doa, Taman Hidangan Kana yaitu tempat para penjual souvenir memajang produk dagangannya sehingga pengunjung dapat melihat-lihat cinderamata khas puhsarang yang dijual masyarakat sekitar gereja. Pengunjung juga akan melihat sensasi yang berbeda ketika mengunjungi Gereja Puhsarang yaitu rasa tingkat toleransi yang tinggi dimana bukan hanya umat Katolik saja yang datang, tetapi banyak juga umat agama lainnya yang datang berkunjung untuk menikmati berwisata di Gereja Puhsarang.

3.2 Pengelolaan Gereja Puhsarang Sebagai Objek Wisata Religi Tahun 1999-2015

Gereja Puhsarang pada awal pendiriannya hanya diperuntukkan sebagai tempat ibadah umat Katolik setempat. Seiring berjalannya waktu bertambahnya umat yang datang sehingga pengelola memutuskan perlu dilakukannya renovasi dan pembangunan ulang Gereja Puhsarang. Penambahan bangunan baru

menjadikan Gereja Puhsarang sebagai destinasi wisata religi baru bagi masyarakat.

3.2.1 Latar Belakang Berdirinya Wisata Religi Gereja Puhsarang

Gereja Katolik di Puhsarang pada dasarnya didasari oleh ide dari Pastor Paroki Kediri yaitu Romo Jan Wolters CM, kemudian beliau meminta bantuan kepada salah seorang arsitek keturunan Indonesia-Belanda yang lahir di Jatinegara yaitu Ir. Henri Maclaine Pont untuk bagian perencanaannya dan mulai dibangun pada tanggal 11 Juni 1936. Setelah mengalami beberapa kali peremajaan bangunan karena usia, kemudian pada tahun 1999 dilakukan renovasi besar-besaran dan mengusahakan rekonstruksi ulang keaslian Gereja Puhsarang ke bentuk rancangan Ir. Pont yang sedikit berubah dalam renovasi sebelumnya. Dilakukan juga perluasan kawasan Gereja Puhsarang sehingga dapat dibangun bangunan baru yang dapat digunakan oleh jemaat antara lain Gua Maria Lourdes, Jalan Salib Bukit Golgota, Pondok Rosario Nazaret, Mausoleum Pieta, Columbarium, Taman Hidangan Kana, dan bangunan penunjang lainnya. Alasan khusus Gereja Puhsarang dijadikan objek wisata religi yang pada mulanya hanyalah sebagai tempat ibadat umat Katolik adalah keinginan dari pihak pengelola yaitu Yayasan Badan Pengelola Ziarah Gereja Puhsarang untuk dapat mengenalkan Gereja Puhsarang pada khalayak umum sehingga dapat dimungkinkan untuk menarik minat lebih banyak jemaat. Selain itu Gereja Puhsarang merupakan gereja satu-satunya yang memiliki arsitektur yang unik dan menarik di Kediri dan telah menjadi salah satu ikon Kabupaten Kediri.

3.2.2 Pengelolaan Objek Wisata Religi Gereja Puhsarang Tahun 1999-2015

Diresmikannya Gereja Puhsarang sebagai objek wisata, maka perlu perencanaan yang matang dalam mengelola dan mengembangkan wisata daerah tersebut. Segala aktifitas yang ada pada objek wisata religi Gereja Puhsarang tidak lepas dari manajemen termasuk didalamnya yaitu pengelolaan yang baik. Pengelolaan Gereja Puhsarang terdapat struktur kepengurusan yang berada di dalam naungan Yayasan Badan Pengelola Ziarah Gereja Puhsarang. Pada awal dimulainya Gereja Puhsarang sebagai destinasi wisata pada tahun 2000 pihak pengelola hanya sekedar berfokus pada penyiapan dan pengaturan jemaat yang

membeludak karena antusias ingin berkunjung ke Puhsarang. Anggaran pengelolaan pun masih sedikit disebabkan renovasi yang memakan cukup banyak biaya pada tahun-tahun sebelumnya sehingga fokus dari pengelola adalah menyambut para jemaat dan wisatawan sembari mengumpulkan lagi pembiayaan yang berasal dari kolekte/ infaq dari pengunjung. Tahun 2007 seiring berjalannya Gereja Puhsarang sebagai objek wisata dan juga dikunjungi khalayak umum pihak pengelola mulai merencanakan beberapa agenda mengenai pengembangan Gereja Puhsarang termasuk kerjasamanya dalam pengelolaan dengan pihak-pihak terkait seperti agen wisata umum dan Dinas Pariwisata sehingga keunikan objek wisata Gereja Puhsarang dapat dinikmati masyarakat luas bukan hanya sekedar sebagai tempat ibadah umat Katolik. Terkait dengan pengelolaan Gereja Puhsarang dalam hal pengorganisasiannya sudah dilakukan oleh pihak pengelola dan dibagi-bagi sesuai dengan kewajiban dan wewenangnya. Pembagian kerja dalam pengelolaan Gereja Puhsarang sudah dibagi menjadi 11 seksi yang memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam mengelola dan mengatur Wisata Religi Gereja Puhsarang. Tugas utama dari pengelola Yayasan Badan Pengelola Ziarah Gereja Puhsarang menjaga dan merawat sarana dan prasarana di Gereja Puhsarang, serta melayani para peziarah dan wisatawan yang berkunjung. Pengelolaan potensi pariwisata tidak luput dari peran pemerintah khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Peran dinas tersebut dalam mengembangkan objek wisata Gereja Puhsarang adalah mulai dari pendataan dan pemberdayaan Gereja Puhsarang sebagai salah satu aset pariwisata di Kabupaten Kediri, serta mempromosikan Gereja Puhsarang untuk menarik minat wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Untuk mengembangkan potensi wisata di Puhsarang, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan gencar melakukan kampanye dan promosi wisata daerah. Kegiatan promosi dilakukan guna menarik wisatawan untuk berkunjung melalui beberapa cara, antara lain melakukan promosi pariwisata melalui pelaku industri pariwisata, pengembangan jaringan kerjasama promosi pariwisata, pengadaan website pariwisata, juga promosi dengan memasang papan reklame dengan tujuan agar objek wisata religi Gereja Puhsarang semakin dikenal masyarakat luas.

3.2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengelolaan Objek Wisata Gereja Puhsarang Agar Menjadi Tujuan Wisata yang Menarik Tahun 1999-2015

Setiap daerah tujuan wisata memiliki potensi untuk menarik minat wisatawan, untuk mengetahui potensi Wisata Religi Gereja Puhsarang penulis menggunakan analisis 4A. Menurut Cooper dkk dalam (Prasiasa, 2013: 52) bahwa ada empat komponen pariwisata yang biasa disebut dengan 4A. Adapun empat komponen tersebut yaitu;

1. Atraksi (*attraction*)

Pada awal penetapannya sebagai tempat wisata sekitar tahun 2000, Gereja Puhsarang memiliki daya tarik dalam bidang budaya karena gereja tersebut menampilkan hal baru yang tidak dimiliki gereja lainnya yaitu keunikan seni arsitektur pada bangunan-bangunan di lingkungan gereja yang memadukan konsep Majapahit dan seni dari daerah Jawa lainnya. Selain daya tarik budaya seperti seni arsitektur dan upacara keagamaannya, Gereja Puhsarang juga memiliki daya tarik atraksi alam. Pada tahun 2008 dilakukan pembenahan lingkungan gereja dan reboisasi pohon-pohon sehingga menambah keasrian suasana alami Gereja Puhsarang yang berada di lereng gunung. Konsep menyatu dengan alam yang digunakan dalam pengembangan Gereja Puhsarang dan berbeda dari gereja lainnya yaitu tulisan yang digunakan Bahasa (aksara) Jawa, selanjutnya bentuk bangunannya berbeda karena mengacu pada alam. Jadi bangunannya mengacu ke alam sekitar, misalnya bangunan itu biasanya terbuat dari batu bata sedangkan Gereja Puhsarang terbuat dari batu alam karena terdapat di daerah pegunungan.

2. Aksesibilitas (*accessibility*)

Diresmikannya Gereja Puhsarang sebagai daerah tujuan wisata religi pada tahun 2002 akses jalan menuju Gereja Puhsarang juga diperbaiki sehingga cukup mudah dilalui walaupun berada di area pegunungan. Jalan utama sudah beraspal dan cukup bagus sehingga dapat dilalui oleh kendaraan berukuran besar seperti mobil pribadi sampai bus pariwisata. Perkembangan tahun-tahun terakhir ini transportasi umum yang dapat digunakan untuk pergi ke Gereja

Puhsarang sudah cukup banyak. Mulai dari shuttle bus yang disediakan oleh pihak pengelola, kendaraan umum yang beroperasi dari arah terminal menuju ke desa-desa di wilayah Kecamatan Semen, hingga transportasi online yang dapat memudahkan pengunjung untuk dapat pergi ke Gereja Puhsarang.

3. Amenitas (*amenity*)

Pada kompleks Wisata Religi Gereja Puhsarang terdapat penginapan yang dibangun oleh pihak yayasan pengelola Gereja Puhsarang bernama Wisma Betlehem yang selesai dibangun pada tahun 2002. Wisma Betlehem ini dapat digunakan oleh para peziarah untuk menginap secara berombongan yang dimaksudkan agar peziarah dapat beristirahat di Gereja Puhsarang dengan harga sewa yang murah. Selain penginapan Wisma Betlehem juga menyediakan jajanan dan minuman bagi pengunjung. Taman Hidangan Kana yang terletak di dalam area gereja juga dipadati oleh penjual yang menjajakan jualannya. Wisatawan yang ingin membawa oleh-oleh juga terbantu dengan banyaknya toko cinderamata yang menjual souvenir khas dari Puhsarang.

4. Ansilari (*ancillary*)

Sejak awal berdirinya hingga dijadikan destinasi wisata religi tahun 1999, Gereja Puhsarang telah dikelola oleh Yayasan Badan Pengelola Tempat Ziarah Puhsarang. Mendukung objek wisata baru di daerah tersebut, Pemerintah Desa Puhsarang beserta masyarakat Puhsarang pada umumnya juga ikut mendukung pengelolaan Gereja Puhsarang. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri selaku pengelola potensi wisata daerah ikut membantu pengembangan potensi wisata religi Gereja Puhsarang sebagai promotor dan pengawasan. Pada tahun 2011 setelah dikeluarkannya peraturan daerah mengenai retribusi kawasan wisata, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sudah turut aktif dalam kegiatan pengelolaan di Gereja Puhsarang utamanya dalam pengelolaan retribusi karcis tanda masuk dan promosi Gereja Puhsarang di event-event kegiatan pariwisata nasional.

Terlepas dari pengelolaan yang cakap terdapat beberapa permasalahan yang harus terus dibenahi oleh pihak pengelola gereja, terutama dalam hal sarana dan

prasarana. Adapun beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan wisata religi Gereja Puhsarang adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan dan perbaikan fasilitas Gereja Puhsarang

Gereja Puhsarang yang baru selesai direnovasi dan diresmikan sebagai destinasi wisata pada tahun 1999 masih banyak memiliki kekurangan sebagai suatu objek wisata yang menarik sehingga masih perlu untuk dikembangkan lagi oleh pihak pengelola.

2. Promosi sebagai destinasi wisata

Pada awal diresmikannya Gereja Puhsarang banyak peziarah yang beragama Katolik datang ke Gereja Puhsarang untuk beribadah, menyebabkan nama Gereja Puhsarang terkenal hanya sebatas kalangan umat Katolik sebagai tempat ibadah dan berkumpul mereka. Sehingga masyarakat awam yang bukan beragama Katolik merasa ragu untuk berkunjung ke Gereja Puhsarang. Meskipun Dinas Pariwisata dan Kebudayaan ikut andil dalam mempromosikan destinasi wisata religi Gereja Puhsarang kepada khalayak umum, namun promosi dari pihak pengelola yang masih sedikit terbatas sehingga kurang optimal untuk menarik pengunjung, khususnya yang bukan beragama Katolik.

3. Rendahnya alokasi dana disektor pariwisata

Gereja Puhsarang dikelola langsung oleh pihak swasta berbentuk yayasan. Masalah operasional biaya seperti misalnya di masjid ada kolekte (kotak amal), disediakan kotak kolekte jadi pengunjung mungkin ada yang menyumbang dimasukan kotak tersebut, dan tidak menutup ada donatur-donatur lainnya. Dikarenakan pendanaan pariwisata di Gereja Puhsarang didapatkan dari hasil sumbangan pengunjung sehingga dirasa kurang untuk biaya operasional Gereja Puhsarang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Latar belakang Gereja Puhsarang ditetapkan sebagai objek wisata religi di Kabupaten Kediri yaitu setelah selesai pembukaan renovasi besar terakhir dan diresmikan oleh Uskup Surabaya dan Bupati Kabupaten Kediri pada tahun 1999, selanjutnya kawasan Gereja Puhsarang resmi dijadikan sebagai objek wisata

religi. Alasan Gereja Puhsarang menjadi objek wisata religi yang pada mulanya hanyalah sebagai tempat ibadat umat Katolik adalah keinginan dari pihak pengelola yaitu Yayasan Badan Pengelola Ziarah Gereja Puhsarang untuk dapat mengenalkan Gereja Puhsarang pada khalayak umum sehingga dapat dimungkinkan untuk menarik minat lebih banyak jemaat. Pengelolaan Gereja Puhsarang sebagai objek wisata religi, terdapat kepengurusan yang berada di dalam naungan Yayasan Badan Pengelola Ziarah Gereja Puhsarang. Tugasnya yaitu melakukan pengawasan, perawatan, dan pemeliharaan terhadap segala sarana dan prasarana yang berada di Gereja Puhsarang. Pengelolaan potensi pariwisata juga tidak luput dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri. Peran dinas tersebut dalam mengelola dan mengembangkan objek wisata religi Gereja Puhsarang adalah mulai dari pendataan dan pemberdayaan Gereja Puhsarang sebagai aset pariwisata Kabupaten Kediri, serta mempromosikan Gereja Puhsarang untuk menarik minat wisatawan.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dapat diberikan saran: (1) Bagi pembaca menambah pengetahuan mengenai potensi wisata lokal serta menghargai dan menghormati sejarah yang terkandung didalamnya; (2) Bagi peneliti lain dapat digunakan sebagai masukan atau acuan untuk melakukan penelitian sejenis yang berkaitan dengan Gereja Puhsarang pada waktu mendatang; (4) Bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan terus memberikan dukungan berupa support dan pengawasan untuk perkembangan Wisata Religi Gereja Puhsarang; (5) Bagi pengelola Gereja Puhsarang lebih ditingkatkan lagi dalam kegiatan promosi dan pengelolaan serta pengembangan Gereja Puhsarang sehingga menjadi lebih menarik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Dr. Drs. Sugiyanto, M.Hum dan Rully Putri Nirmala Puji, S.Pd., M.Ed selaku dosen pembimbing utama dan pembimbing anggota yang sudah memberikan arahan serta saran dalam penulisan jurnal ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada rekan dan sahabat yang sudah memberi dukungan hingga selesainya penelitian ini. Terimakasih juga

penulis sampaikan kepada semua pihak terkait yang telah membantu demi terselesainya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (2007). *Metodelogi penelitian sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti sejarah. penerjemah: Nugroho Notosusanto*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Pendit, Nyoman S. (1994). *Ilmu pariwisata. sebuah pengantar perdana*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Prasiasa, D. P. (2013). *Destinasi pariwisata*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Widja, I.G. (1988). *Pengantar ilmu sejarah: Sejarah dalam perspektif pendidikan*. Semarang: Satya Wacana.